KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN MODEL KOTA BENGKULU

Basinun
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia
basinun@iainbengkulu.ac.id

Abstract

This study uses descriptive methods with qualitative data. So the handle in this study is the author's interpretation of teacher competence in the use of AkidahAkhlak learning media in MAN Model Bengkulu. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In presenting data using analysis interactif models from Miles and Huberman. Competence is a basic characteristic of someone who indicates how to think, behave, and act and draw conclusions that can be done and maintained by someone at a certain period of time. In accordance with the objectives of this study, the writer wants to analyze teacher competence in the use of AkidahAkhlak in MAN Model Bengkulu. The author tries to find informants and make secondary data in research. In the object of his research the author chose the father / mother teacher of the AkidahAkhlak's subjects. The results of the analysis of the research that the authors have done have problems that there are still teachers who do not have ideal professional competencies and have not mastered the variety of methods and learning strategies in improving the quality of subject learning AkidahAkhlak for students. However, this shortfall is anticipated by the existence of competency improvement programs organized by schools and education institutions that overshadow.
Keywords*: Competence, Teachers, AkidahAkhlak, Learning Media*

Pendahuluan

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana "perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru".[1]

Kompetensi dalam profesi guru, pada awalnya dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan formal keguruan, sebelum seseorang memangku jabatan (tugas dan tanggung jawab) sebagai guru. Tetapi untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara profesional, tidaklah cukup dengan berbekal dengan kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tersebut. preventif Islam untuk menangkal penyakit ini adalah dengan meletakkan hukuman-hukuman atas pelakunya di dunia dan di akhirat.Dengan demikian, untuk dapat disebut sebagai profesional, setiap guru harus melakukan pengembangan kompetensinya secara berkesinambungan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan informasi merupakan sebuah kenyataan perkembangan peradaban dunia yang memberikan banyak akses bagi terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Kondisi tersebut, turut pula menjadi pemicu bagi upaya-upaya perubahan dalam sistem pembelajaran atau pendidikan. Yakni upaya untuk melepaskan dunia

[1]Suherman ,Aris,Etika Profesi Keguruan, (Reflika Aditama : Bandung, 2010), h.58

pendidikan dari kungkungan model pembelajaran konvensional yang cenderung memaksa anak didik untuk mengikuti pembelajaran yang semakin hari semakin tidak menarik dan membosankan.

Berangkat dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan sekaligus mengangkat judul disertasi, yaitu "**KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN MODEL KOTA BENGKULU**". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Landasan Teori

Kompetensi

Pengertian dan arti kompetensi oleh Spencer dalam S. Sakdiyah dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang diajukan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterian referenced effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan dari arti definisi kompetensi ini, maka banyak mengandung beberapamakna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut.[2]

1. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*) kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
2. Hubungan kausal (*causally related*) berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat).
3. Kriteria (*criterian referenced*) yang diajukan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksi seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar, misalnya criteria volume penjualan yang mempu dihasilkan seseorang salesman sebesar 1.000 buah/bulan atau manajer keuangan dapat mendapatkan keuntungan 1 miliar/tahun.

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.[3]

Guru

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabinranath Tagore (1986-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*).[4] Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'allim* atau al-*ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempuyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.[5]

---

[2]S. Sakdiyah dalam http://eprints.stainkudus.ac.id/567/5/5.%20BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018

[3] Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Edisi Ketiga, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013) h. 324.

[4] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001), h. 11

[5] AS Hidayat dalam http://digilib.uinsby.ac.id/8357/5/BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018, h. 9

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intelectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Guru adalah orang yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab menjadikan peserta didik lebih memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks mendasari pengetahuan pada siswa, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna dalam hidupnya sehingga anak akan memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupannya kelak.[6]

Sedang agar anak memiliki perilaku yang baik maka guru harus memberikan contoh perilaku yang baik serta menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak. Guru adalah cermin kepribadian peserta didik, dan guru juga sangat berpengaruh dalam perilaku anak didiknya. Artinya dengan perintah dan nasihat guru yang baik maka siswa akan mengikutinya dengan baik pula. Dalam pembelajaran, tidak semua siswa itu senang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak semua siswa mau mengikuti pembelajaran secara seksama, dan juga tidak semuanya bisa mengikuti perintah guru secara baik. Disinilah guru dituntut untuk bersikap dan berperilaku yang lebih "mengayomi", membangun, memperlakukan perilaku-perilaku siswa yang berbeda-beda tersebut dengan penuh kesabaran dan pengharapan. Do'a dan harapan guru memiliki kekuatan dapat merubah perilaku siswa, hal ini disebabkan karena dengan do'a dan harapan guru mendorong guru untuk berlaku positif dengan berbagai penguatan pada anak didik sehingga akan terjadi perbaikan-perbaikan dalam konteks pembelajaran. Apa yang dilakukan guru sesungguhnya bertujuan untuk membangun atau memperbaiki perilaku siswa menuju yang lebih baik, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa tidak semua guru memahami secara tekstual dan kontekstual dalam tugasnya. Banyak dijumpai guru dalam pembelajaran hanya menjalankan tugas namun kurang memiliki kepekaan dan rasa memiliki dan semangat memperbaiki lalu yang terjadi adalah yang penting guru mengajar dan terlepas dari fungsi-fungsi dari guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu maka guru harus kompeten, profesional, dan terampil. Kompeten berarti memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sedang profesional dimaksudkan memiliki bidang keilmuan yang sesuai dengan latar belakang studinya. Selanjutnya terampil diartikan seorang guru mampu menjalankan pembelajaran secara kompeten dan profesional dengan berbagai tantangan dan permasalahan dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikannya secara baik dan humanis tanpa memaksa, menyakiti, dan atau merendahkan peserta didik.[7]

Multimedia Interaktif

Secara etimologis, multimedia berasal dari 118eligi Latin, yaitu dari kata "*multi*"yang berarti banyak; bermacam-macam dan "*medium*" yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan atau membawa sesuatu.Beberapa definisi multimedia menurut beberapa ahli diantaranya:

[6] Sulthon, *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif*, Jurnal STAIN Kudus, Tahun 2015, h. 116

[7] Sulthon, *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif*, h. 117

1. Sesuai dengan pendapat Vaughan, multimedia adalah "berbagai kombinasi dari teks, grafik, suara, animasi, dan video yang disampaikan dengan menggunakan 119eligiou atau alat elektronik lainnya".[8]
2. Multimedia merujuk ke perpaduan/sinkronisasi aliran media (*any synchronized media stream*)". Sebagai contoh dari multimedia adalah gambar bergerak yang sinkron dengan suara (termasuk siaran 119eligiou dan film modern)[9]
3. Heinich, Molenda, Russell dan Smaldino berpendapat, "Multimedia merujuk kepada berbagai kombinasi dari dua atau lebih format media yang terintegrasi kedalam bentuk informasi atau program instruksi".[10]

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, grafik, audio, dan interaksi dan digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari pengirim ke penerima pesan/informasi.Multimedia sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu a) Multimedia linear dan b) Multimedia interaktif. Multimedia linear adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan), contohnya: TV dan film. Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Contoh multimedia interaktif adalah: Aplikasi game dan CD interaktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, apabila pengguna mendapatkan keleluasaan dalam mengontrol multimedia tersebut, maka hal ini disebut multimedia interaktif. Karakteristik terpenting dari multimedia interaktif adalah siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. Multimedia interaktif menggabungkan dan mensinergikan semua media yang terdiri dari: a) teks; b) grafik; c) audio; dan d) interaktivitas. [11]

1. Teks
   Teks adalah simbol berupa medium visual yang digunakan untuk menjelaskan bahasa lisan. Teks memiliki berbagai macam jenis bentuk atau tipe (sebagai contoh: Time New Roman, Arial, Comic San MS), berbagai macam ukuran dan wana. Satuan dari ukuran suatu teks terdiri dari length dan size. Length biasanya menyatakan banyaknya teks dalam sebuah kata atau halaman. Size menyatakan ukuran besar atau kecil suatu huruf. Standar teks memiliki size 10 atau 12 poin. Semakin besar size suatu huruf maka semakin tampak besar ukuran huruf tersebut.
2. Grafik
   Grafik adalah suatu medium berbasis visual. Seluruh gambar dua dimensi adalah grafik. Apabila gambar di render dalam bentuk tiga dimensi (3D), biasanya tetap disajikan melalui medium dua dimensi. Hal ini termasuk gambar yang disajikan lewat kertas, televisi ataupun layar monitor. Grafik bisa saja menyajikan kenyataan (reality) atau hanya berbentuk ikonik. Contoh grafik yang menyajikan kenyataan adalah foto, dan contoh grafik yang berbentuk ikonik adalah kartun seperti gambar yang biasa dipasang dipintu toilet untuk membedakan toilet laki-laki dan perempuan.
3. Audio
   Audio atau medium berbasis suara adalah segala sesuatu yang bisa didengar dengan menggunakan indera pendengaran. Contoh: narasi, lagu, *sound effect*, *back sound*.

---

[8]Vaughan, T. *Multimedia: Making it Work* 2nd Ed.. (USA: McGraw-Hill, 1994), h. 4

[9]Green, T. D. & Brown, A.. *Multimedia Project In The Classroom*. (USA: Corwin Press, Inc, 2002), h. 2

[10]Heinich, R.; Molenda, M.; Russell, J. & Smaldino, S., *Instructional Media And Technologies For Learning*, (USA: Merrill/Prentice Hall, 1999), h. 229

[11] Green, T. D. & Brown, A.. *Multimedia Project In The Classroom*, ... h. 2 - 6

4. Interaktivitas

Interaktivitas bukanlah medium, interaktivitas adalah rancangan dibalik suatu program multimedia. Interaktivitas mengijinkan seseorang untuk mengakses berbagai macam bentuk media atau jalur didalam suatu program multimedia sehingga program tersebut dapat lebih berarti dan lebih memberikan kepuasan bagi pengguna. Interaktivitas dapat disebut juga sebagai *interface design* atau *human factor* design. Interaktivitas dapat dibagi menjadi dua macam struktur, yakni struktur linear dan struktur non linear. Struktur linear menyediakan satu pilihan situasi saja kepada pengguna sedangkan struktur nonlinear terdiri dari berbagai macam pilihan kepada pengguna.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak religiou dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.[12]

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah meliputi:

1. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlaas, ta'at, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhtiyaar*, shabar, syukur, *qana'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, takabbur, hasad, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namiimah*.[13]

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia merupakan sumber ajaran Islam. Dengan demikian sumber ajaran Islam merupakan dasar segi 120eligious dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak. Berikut adalah ayat-ayat alQur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan akhlak:

"dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."[QS. Al Qalam : 4][14]

[12]M. Halilurrohman dalam http://digilib.uinsby.ac.id/5739/5/Bab%202.pdf h. 27-28. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018

[13] Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya, CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),h.826

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allahdan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah"[QS. Al Azhab : 21][15]

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" [QS. Fussilat : 33][16]

Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka bentuk penelitiannya adalah kualitatif dan bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada obyek penelitiannya. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, ia memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif, ia mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, ia membatasi studi tentang fokus, ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian.[17]

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah meliputi kurikulum tenaga pendidik/kependidikan yang terlibat dalam kegiatan implementasi pendidikan karakter di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang terdiri dari : (1) Kepala MAN MODEL Kota Bengkulu (2) Wakil Kepala MAN MODEL bidang akademik (3) guru pengajar mata pelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN MODEL Kota Bengkulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Fokus penelitian ini pada Revitalisasi Kompetensi Guru Dalam Menggunakan Multi Media Interaktif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN MODEL Kota Bengkulu. Oleh karena itu, sumber utama penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata dari para pelaku pendidikan dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasikan. Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data berupa kata-kata, pengamatan (observasi) untuk mengamati tindakan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tertulis (terdokumentasikan), yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan.

Kemudian sesuai dengan bentuk jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi.[18] Sementara menurut Sugiyono, wawancara dapat dilakukan secara struktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan dengan menggunakan telepon.[19]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Kepala MAN MODEL, Wakil Kepala MAN MODEL, dan guru pengajar mata pelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah berhubungan dengan tiga tahap pembelajaran

---

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ...h.595

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* ... h.688

[17] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 1999), h. 27

[18] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 155

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ... h. 194

yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Dalam tahapan perencanaan, penulis memfokuskan pertanyaan pada silabus dan kurikulum dan RPP Penggunaan silabus dan RPP dalam pembelajaran tidak lain adalah untuk mengetahui model paradigma pembelajaran yang diacu dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, silabus juga menjadi upaya pertama dalam mengidentifikasi situasi perkuliahan yang akan dihadapinya di dalam kelas. Setelah disusun silabus, langkah selanjutnya adalah menyusun RPP yang pada hakikatnya adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan telah dijabarkan dalam silabus.

2. Pengamatan (*observasi*)

Dalam penelitian ini, metode observasi adalah salah satu dari beberapa metode yang digunakan penulis. Observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses bilogis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[20] Sementara menurut Suharsimi Arikunto, observasi merupakan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra, yang disengaja dan dilakukan secara sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan.

Adapun bentuk observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipatif, di mana orang yang melakukan obeservasi (peneliti) tidak ikut terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para subyek yang diteliti, tapi dilakukan secara struktur dengan menggunakan panduan yang telah ditetapkan. Observasi ini digunakan untuk mengetahui seluruh aktivitas yang terjadi di MAN MODEL Kota Bengkulu

3. Dokumentasi

Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.[21] Dalam melaksanakan metode dokumentasi penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data hal-hal yang berkenaan dengan penelitian melalui arsip sekolah dan buku-buku lainnya.[22] Dalam hal ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh kejelasan seputar sejarah, kebijakan di MAN MODEL Kota Bengkulu, visi dan misi dan program-program pendidikan yang merupakan bagian dari pengelolaan kurikulum di MAN MODEL Kota Bengkulu

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan saja oleh orang yang mengumpulkan data tapi juga oleh orang lain. Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesis kerja.[23]

Teknik analisa data kualitatif melalui model interaktif terdiri atas empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi.[24]

Untuk mengolah data hasil penelitian, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

[20]Sutrisno Hadi, Metodologi Riset, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1986), h.

[21]Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 128.

[22]Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h. 27

[23]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*…, h. 75

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet VII, Bandung : Alfabeta, 2009), h. 337

Data-data yang diperoleh dicatat dalam bentuk deskriptif yaitu uraian data kepustakaan yang diperoleh apa adanya, tanpa adanya komentar peneliti tentang pesantren dan dibuat dalam bentuk catatan-catatan kecil. Dari catatan-catatan deskripsi ini, kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui dalam literatur kepustakaan lainnya.

2. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan kepustakaan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan, reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan judul pembahasan tesis ini. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan-catatan kecil yang dirasakan penting dalam kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan beberapa kata kunci penelitian ini.

3. Penyajian data

   Pada tahapan ini disajikan data hasil temuan dilapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian variabel tentang implementasi nilai-nilai kepesantrenan dalam muatanpendidikan karakter. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan. Penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi bila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

   Penarikan kesimpulan data dan verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi nilai-nilai kepesantrenan, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan kepustakaan melalui diskusi dengan teman-teman sejawat dan arahan pembimbing.

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data ini dapat dilihat pada bagan berikut :

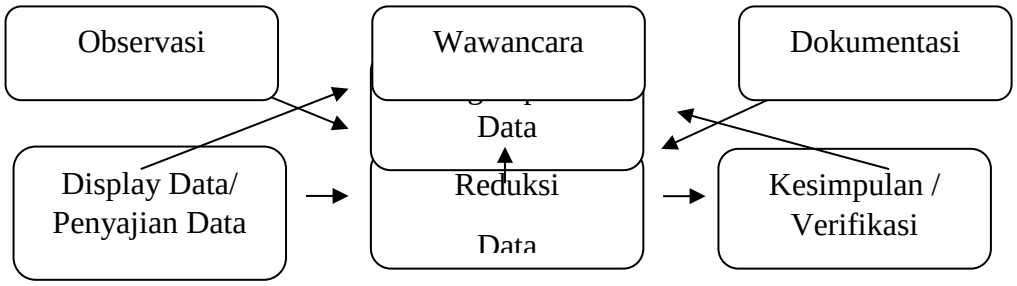

Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Globalisasi telah memicu kecendrungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih ke arah terbuka. Pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (fleksibel), terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan

kolaborasi, bukan berorientasi pada gedung sekolah. Kecendrungan perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan akan terus terjadi dan berkembang dalam memasuki abad ke- 21 sekarang ini. Perubahan tersebut antara lain : lebih mudah dalam mencari sumber belajar, lebih banyak pilihan untuk menggunakan dan memanfaatkan ICT, makin meningkatnya peran media dan multi media dalam kegiatan pembelajaran.[25]

Perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Salah satu yang paling berkembang adalah media pembelajaran. Oleh karena itu dari sektor pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia yang semakin menarik, interaktif dan komprehensif. Media visual seperti gambar, denah, peta, diagram serta audio visual seperti video, slide suara menjadi pilihan yang bagus untuk meningkatkan mutu pendidikan. Media pembelajaran juga akan sangat berguna dan bermanfaat bagi siswa apabila mereka terlibat secara langsung dalam menggunakan media tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di MAN MODEL pada bulan Juni 2018 ada beberapa kelebihan yang dimiliki sekolah tersebut, antara lain terletak pada lengkapnya fasilitas yang mendukung siswa belajar seperti buku-buku di perpustakaan, ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi fasilitas yang memadai seperti LCD proyektor dan speaker aktif. Namun di satu sisi juga terdapat kekurangan yang dimiliki, yaitu kurangnya pemanfaatan fasilitas tersebut secara maksimal dan dominasi guru masih sangat terasa pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar di kelas XI di sekolah tersebut, keadaan kelas XI secara umum yaitu guru sebagai sumber pokok pada saat proses pembelajaran, selama ini guru hanya menggunakan media konvensional, kurang optimalnya variasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, guru hanya menggunakan buku akidah akhlak cetakan tahun lalu atau bahkan sudah lama.

Simpulan

Media pembelajaran mempunyai fungsi meningkatkan daya tarik materi pelajaran dan perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memberikan pengaruh yang besar terhadap minat dan daya tarik siswa untuk mempelajari sesuatu oleh karena itu jika media pembelajaran yang digunakan guru menarik maka dengan otomatis siswa juga akan menyukai materi yang diajarkan dan pemahaman siswa terhadap materi tersebut akan lebih cepat atau lebih tercapai. Sebaliknya jika siswa tidak menyukai media yang digunakan guru maka siswa akan bosan, jenuh dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan sehingga akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Referensi

Green, T. D. & Brown, A.. *Multimedia Project In The Classroom*. (USA: Corwin Press, Inc, 2002)

Heinich, R.; Molenda, M.; Russell, J. & Smaldino, S., *Instructional Media And Technologies For Learning*, (USA: Merrill/Prentice Hall, 1999),

M. Halilurrohman dalam http://digilib.uinsby.ac.id/5739/5/Bab%202.pdf h. 27-28. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018

S. Sakdiyah dalam http://eprints.stainkudus.ac.id/567/5/5.%20BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018

Suherman ,Aris,Etika Profesi Keguruan, (Reflika Aditama : Bandung, 2010)

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001)

Vaughan, T. *Multimedia: Making it Work* 2nd Ed.. (USA: McGraw-Hill, 1994)

Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Edisi Ketiga, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008

[25] Haris Budiman, Peran Teknologi dan Komunikasi dalam Pendidikan, Jurnal Al Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, Vol. 8 Mei 2017